

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian persembahan

Jelas sekali dalam Alkitab tercatat bahwa sebagai umat Allah kita diberikan perintah untuk beribadah dan melayani Allah. Memberikan persembahan adalah bentuk pelayanan umat Allah kepada-Nya. Pemberian kepada orang-orang yang dihormati adalah pengertian dari kata persembahan.⁴ Dalam Kamus besar bahasa Indonesia persembahan didefinisikan sebagai hal hasil kerja atau cara mempersembahkan sesuatu dan pemberian kepada dewa atau raja, Tuhan.⁵ Jadi persembahan adalah sesuatu yang diberikan atau dipersembahkan kepada orang yang dihormati atau disembah. Dan Wiharja Jian “mendefinisikan persembahan sebagai sesuatu yang diberikan kepada Tuhan, baik berupa persembahan sebagian dari harta maupun persembahan diri yang telah di berikan oleh Tuhan dalam kehidupan ini berupa materi atau uang dan persembahan lainnya (Natura dan hasil panen) yang menjadi bukti bahwa umat Tuhan atau manusia memuliakan Allah.”⁶ Jadi, persembahan merupakan pemberian kepada Tuhan melalui harta benda, dan juga melalui penyerahan diri yang menjadi bukti bahwa manusia mengenal Allah dan memuliakan Allah.

⁴ J.S.Badudu dan zain Muhammad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm.785

⁵ Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa DEPDIBUD *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,1994) hlm.670

⁶ Wiharja Jian, *Persembahan yang Baik dari Tuhan untuk Tuhan*. (Bandung:Kalam Hidup,2001),hlm 5.

1. Persembahan dalam perjanjian lama

Kata persembahan berasal dari kata benda Ibrani “Korban” yang berkaitan dengan kata kerja yang mempunyai atau memiliki yang berarti menghampiri. Untuk itu, suatu persembahan merupakan pemberian orang Israel yang di bawah untuk menghampiri Allah dan untuk menikmati persekutuan dan berkat Tuhan. Persembahan yang dibawa oleh orang Israel adalah untuk mengungkapkan syukur, menyatakan iman, serta mempernaharui persekutuan dan memperdalam penyerahan mereka kepada Tuhan atau mereka pengampunan kepada Tuhan.

Adapun dua istilah yang sangat dekat penggunaannya dalam perjanjian Lama yaitu istilah “korban” dan ‘Persembahan’. ketika istilah ‘korban’ yang digunakan maka hal itu tentu menyangkut pada sesuatu yang di sembelih. Yaitu ada darah di sana. Jikalau istilah ‘persembahan yang digunakan, maka tidak harus ada yang disembelih. Untuk itu istilah persembahan lebih luas jangkauannya dari pada istilah korban.⁷ Secara umum persembahan berarti pemberian berupa uang atau harta benda lainnya kepada Tuhan. Misalnya untuk menolong sesama orang miskin (Kis.24:17) atau untuk pembuatan kemah Suci (Kel.35:5).

2. Persembahan dalam perjanjian baru

Persembahan dalam Perjanjian baru tidak lagi sama dengan perjanjian Lama, ketika dalam perjanjian Lama persembahan disebut sebagai korban namun lain halnya dalam perjanjian baru, persembahan dalam perjanjian baru dapat diartikan

⁷ W.S.Lassor, D.A. Hubbard, dan F.W.Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002), Hlm.217-219

sebagai ungkapan syukur atas anugerah keselamatan yang telah diberikan Tuhan atas penebusan dosa tersebut, untuk itu dalam perjanjian baru persembahan dapat diartikan sebagai respon atas rasa syukur penebusan tersebut. Dan dalam PB persembahan tidak mengutamakan persembahan dalam arti uang, atau benda melainkan yang terpenting ialah kesediaan atau kerelaan setiap umat untuk bertobat. Bukan banyaknya jumlah atau sedikitnya namun bobot pengorbanan atau kerelaan hati yang mendasari persembahan tersebut, seperti dalam Matius 9:13 yang mengatakan bahwa” *Judi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa*”.⁸ Allah tidak menuntut seberapa banyak persembahan yang diberikan, namun yang paling utama ialah sikap hati yang tulus dan ikhlas.

B. Tujuan persembahan

Persembahan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sama-sama memiliki tujuan yang sama. Dalam hal ini Allah menggunakan persembahan jemaat-Nya untuk menghidupi orang yang memberikan dirinya menjadi pelayanan pekerjaan-Nya (Bil.18:21-24,1Kor,9:14) dan itu adalah ketetapan dari Tuhan.

Setiap umat Kristen yang memberikan persembahan untuk Tuhan akan mendapatkan upahnya. Sama seperti yang dikatakan H.L ” *tiap orang yang masuk dalam ladang Tuhan dan menjadi pekerja Tuhan* ”⁹. Persembahan dibutuhkan

⁸ Hentaken Napel, *Jalan Yang Lebih Utama lagi:Etika perjanjian Baru*(Jakarta:BPK Gunung Mulla, 1988),Hlm. 83-84

⁹ H.L.Senduk, *Ekonomi Allah dalam Gereja-Nya*.(Jakarta:Yayasan Bethel, n.d.),Hlm.58.

dalam menyokong pekerjaan Tuhan yang utamanya yang diemban oleh hamba-hamba Tuhan. Ruth F. Selan mengatakan, "*Persembahan diperuntukkan bagi hamba Tuhan untuk menyokong pekerjaan Tuhan.*"¹⁰ Persembahan digunakan dalam mengaktifkan setiap pelayanan dan untuk setiap orang yang memberi dengan jujur akan mengalami pembaharuan pikiran dan jemaat akan mengalami kemurahan Tuhan.

Dalam perjanjian Lama khususnya dalam Kitab Ibrani dimana penulis Ibrani telah menunjukkan kepada semua umat tentang bagaimana orang-orang mengekspresikan imanya dengan mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan. Dalam kitab perjanjian lama Habel adalah salah satu orang yang pertama yang mempersembahkan apa yang terbaik untuk Tuhan dan persembahan itu diterima oleh Tuhan dan yang kedua yaitu Abraham dimana karena imanya kepada Allah Abraham telah mempersembahkan anak satu-satunya.¹¹ Kedua tokoh diatas telah memberikan inspirasi kepada semua umat bahwa iman kepada Allah dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara termasuk dengan memberikan persembahan kepada Allah seperti yang telah diwariskan oleh Habel dan Abraham sebagai orang-orang teladan yang telah mengekspresikan imannya melalui persembahan yang terbaik.

C. Bentuk-Bentuk persembahan

a. Tiga jenis persembahan dalam Perjanjian Lama

¹⁰ Ruth F. Selan, *Menggali keuangan Gereja*. (Bandung: Kalam Hidup, 1995) hlm. 61.

¹¹ H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 86



Pertama, persembahan Khusus, ketika Tuhan memberikan Musa tugas untuk menjalankan Tabernakel (kemah suci), Tuhan meminta umat Israel untuk memberikan persembahan khusus (Kel 25:1-7; 35:4-19, 20-29). Persembahan khusus itu dipungut dan diberikan berdasarkan dorongan hati masing-masing. Persembahan ini juga disebut dengan persembahan sukarela.¹² Dan persembahan khusus adalah persembahan yang diberikan dengan hati yang ikhlas yang timbul dari hati yang tulus.

Kedua, persembahan Korban, ada beberapa persembahan wajib yang disebut dengan korban dalam ibadah Perjanjian Lama. Diantaranya adalah: korban sajian, korban keselamatan, korban bakaran, korban penghapus dan korban penebus salah dan lain-lain (Imamat 1-5).

Ketiga, persembahan persepuluhan, sejak pada masa Perjanjian Lama, dalam Alkitab persembahan pertama yang dibahas adalah persembahan Kain dan Habel. Teori G.A.E. Salstrand mengatakan bahwa "persembahan Kain dan Habel memberi kesan dan petunjuk bagi gereja untuk mempraktekkan persembahan persepuluhan."¹³ Ayat-ayat Alkitab yang mendukung tentang persepuluhan adalah dapat dilihat dalam Imamat 27:30; Bil. 12:12 ; 18:24 ; Ul. 12:17 ; 25:12 ; Amsal 4:4.

Dalam kejadian 14:18-20 dijelaskan mengenai "Melkisedek, raja salem, membawa, roti dan anggur, ia seorang imam Allah yang Mahatinggi. lalu ia

¹² Damaris Tandilobo, *Persembahanku: suatu Studi Eksegetis Tentang Makna Persembahan Menurut Lukas 21:1-4*, 2006

¹³ George A.E. Salstrand, *persembahan pesepuluhan*, Jakarta: Badan penerbit Kristen, 1954) hlm.26

memberkati Abraham, katanya:” *diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang mahatinggi, Pencipta langit dan bumi, dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu,lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya.*”¹⁴ Dari ayat ini menjadi dasar yang kuat kepada semua umat Allah pada masa Perjanjian Lama untuk menunaikan kewajibannya dan menyisihkan sebagian dari apa yang mereka miliki atau sebagian dari penghasilan mereka kepada Allah.

- b. Persembahan dalam perjanjian Baru dapat dikategorikan dalam lima jenis seperti berikut:

Pertama, persembahan nyawa yang berarti bahwa sebagai umat percaya siap berkorban bagi orang lain atau menderita bagi orang lain dengan tidak mementingkan diri sendiri . Sama seperti Yesus yang telah menyerahkan nyawa-Nya bagi setiap umat-Nya yang dinyatakan dalam 1 Yohanes.3:16, “ *demikianlah kita ketahui kasih Kristus, bahwa Ia telah menyerahkan nyawah-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.*”

Namun persembahan nyawa juga dapat dilihat dalam bentuk apabila seseorang atau umat tetap setia kepada Tuhan dalam menanggung setiap penderitaan seperti penyakit yang akan mengancam keselamatan atau nyawa, tetapi tidak mengandalkan kekuatan-kekuatan lain dalam kesembuhannya. Karena sudah sering terjadi bahkan tidak sedikit dari orang yang sudah percaya kepada Tuhan tetapi masih mengandalkan kekuatan-kekuatan lain untuk mendapatkan kesembuhan.

¹⁴ Ibid, Damaris Tandilobo, hlm 10.

Kedua, Persembahan hati dan mulut berarti di setiap tempat dan kondisi atau situasi yang di temui lidah dan mulut seharusnya digunakan dengan hal-hal yang positif atau hal-hal yang tidak menyakiti hati Allah dan orang lain atau di pakai untuk memuliakan Allah. Sama seperti yang tercatat dalam kitab Efesus 5:19-20 “**dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani. Dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.**” dan dalam Yakobus 3:5 mengingatkan bahwa, dengan lidah yang dimiliki dapat digunakan untuk memuji Tuhan. Dan persembahan hati juga dapat dinyatakan melalui kesedian umat atau kerinduan umat untuk selalu bersekutu dalam setiap kehidupan melalui ibadah, doa, serta membaca Alkitab.

Ketiga, persembahan Tubuh yang berarti bahwa umat memelihara dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Allah atau perbuatan dosa. Seperti Firman-Nya yang mengatakkan bahwa” **karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah, aku menasehatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati**” (Roma. 12;1).

Keempat, persembahan waktu dan tenaga yang berarti bahwa dengan memberikan waktu atau mengunjungi mereka yang sedang sakit, menghibur yang berduka dan berdoa bagi yang teraniaya atau menderita adalah pengertian dari persembahan waktu dan tenaga itu karena hal-hal itulah yang menjadi nilai terbesar di hadapan Allah. Terlebih ketika umat bersedia dalam meringankan beban mereka yang sedang dalam kesusahan dengan mengulurkan tangan dalam memberikan bantuan seperti makanan dan kebutuhan hidup lainnya. seperti yang tercatat dalam

(Yakobus.1:27a)“ *ibadah yang murni dan tidak bercacat dihadapan Allah,Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka.*”

Kelima, persembahan materi berupa persembahan uang atau barang-barang yang berarti bahwa umat menyisihkan persembahan uang setiap minggu . Dan inilah yang biasanya umat berikan kepada gereja untuk dikelola atau digunakan sesuai dengan yang dimaksudkan yesus dalam mendirikan dan memperluas kerajan-Nya (1Korintus.16:1-2) seperti yang telah diajarkan dalam perjanjian Baru¹⁵. Dalam perjanjian Lama, bentuk persembahan tidak jauh berbeda dengan bentuk persembahan dalam Perjanjian Baru yaitu sama-sama mengandung unsur ungkapan syukur.

Adapun macam-macam persembahan yang di persembahkan pada dunia sekarang Yaitu: persembahan Natura,persembahan mingguan,dan persembahan buah bungan (Buah pertama).Persembahan Natura merupakan persembahan yang di persembahkan dalam bentuk benda, dan pada umumnya merupakan hasil bumi seperti:Gaba/beras, Jagung, umbi-umbian atau hewan ternak dan benda-benda lainnya.Persembahan mingguan merupakan persembahan yang di persembahkan dalam bentuk materi yaitu uang yang diberikan setiap ibadah mingguan di laksanakan. Sedangkan persembahan Buah bungan merupakan persembahan yang di persembahkan dalam bentuk materi dari pendapatan atau gaji pertama yang

¹⁵ Susanto Dwiraharjo, *Persembahan ang hidup sebagai buah dari pemberian oleh Iman Menurut Roma 12;1-2*, Volume 1 nomor 1 (September 2018), hlm 8-13

di dapatkan oleh jemaat atau umat percaya.¹⁶ Dari beberapa pengertian bentuk persembahan yang diungkapkan di atas sama-sama mengandung arti yang sama bahwa semua merupakan bentuk persembahan yang dipersembahkan kepada Tuhan.

D. Makna persembahan

1. Persembahan sebagai tanda syukur dan terima kasih.

Dengan memberikan persembahan itu berarti umat mengakui bahwa sebagai orang yang percaya sudah menerima begitu banyak dari Tuhan. Untuk itu sebagian apa yang telah di terima dari Tuhan seharusnya di kembalikan kepada Tuhan sebagai tanda ungkapan syukur atau sebagai tanda terima kasih kepada-Nya. Karena persembahan yang diberikan kepada Allah harus dilandasi dengan rasa penuh sukacita dan ikhlas. Maka dari itu persembahan adalah jawaban orang yang beriman atau respon terhadap kasih Allah yang begitu besar kepada-Nya. Untuk itu persembahan bukanlah syarat supaya umat menerima berkat lagi akan tetapi hanya semata-mata karena respons berkat yang telah diberikan kepada Allah kepada setiap umat-Nya.

2. Persembahan sebagai tanda iman atau kepercayaan

Sebagai orang yang beriman kepada Tuhan tentu umat percaya juga bahwa Allah adalah sumber berkat yang akan menjamin kehidupan setiap umat-Nya. Untuk itu sebagai umat percaya seharusnya tidak perlu kuatir atau cemas dan kikir.

¹⁶ Herson R, *Urgensi Persembahan Jemaat Bagi Pelayanan Gereja*. (Makassar: STT Jarray, 2016), hlm.5

Karena dengan memberikan persembahan tidak akan membuat setiap umat percaya mengalami kekurangan namun sebaliknya Allah akan menjamin kehidupan setiap orang yang percaya. Untuk itu sebagai umat yang percaya dengan memberikan persembahan tidak hanya ketika di masa kaya atau berkelimpahan tetapi sewaktu dalam kekurangan juga (Flp 4:17-19, II Kor 9:8).

3. Persembahan sebagai sikap takut akan Tuhan

Dengan adanya pemahaman bahwa ibadah adalah perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah, yang dilandasi dengan sikap taat untuk menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larang-Nya.¹⁷ Maka dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa memberikan persembahan telah menjadi suatu tindakan atau pelaksanaan yang menuntut penyerahan dari si pelaku.

Persembahan di dalam Perjanjian Lama adalah sebagai sarana dan tanda kesetiaan dan kepatuhan umat kepada Tuhan. Pada Zaman Perjanjian lama hukum itu memang Mutlak bagi Bangsa Israel. Sehingga Kesetiaan dan kepatuhan umat Israel Perjanjian Lama terhadap peraturan persembahan itu sangat mengikat. Artinya bahwa, kesetiaan dan kepatuhan umat Israel terhadap aturan itu akan membawa mereka kepada kebinasaan. (Amos 5:7). Sedangkan konsep persembahan dalam Perjanjian baru lebih kepada buah ucapan syukur dan persembahan dalam Perjanjian Baru tidak menentukan keselamatan. Dalam Perjanjian Baru kesetiaan atau kepatuhan orang percaya kepada Tuhan tidak lagi ditandai oleh apa yang di persembahkan atau besar kecilnya persembahan, namun,

¹⁷ Kastian Widianto, Kolerasi Pemahaman memberikan persembahan dari Lukas 21:1-4 terhadap partisipasi memberi jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah, Volume. 1 Nomor. 2, hlm 39.

lebih kepada bagaimana cara hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerjajaan Allah, Yaitu: Keadilan, kebenaran, sukacita, damai Sejahtera dan kasih. ¹⁸. Dengan demikian, makna persembahan ialah ungkapan syukur atas karya Tuhan yang selalu hadir dalam setiap kehidupan umat Tuhan. Dan persembahan bukan syarat supaya umat Tuhan menerima berkat lagi, melainkan hanya semata sebagai ungkapan syukur atas keselamatan yang telah dianugerahkan kepada umat-Nya.

E. Ibadah

A. Pengertian ibadah dan pentingnya ibadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ibadah merupakan perbuatan atau tindakan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari oleh ketaatan mengerjakan setiap perintah-Nya dan menjauhi larang-Nya.¹⁹ jadi Ibadah merupakan sesuatu hal yang menjadi prinsip dalam kehidupan orang-orang percaya. Ibadah juga dapat diartikan sebagai ungkapan iman orang percaya dalam bentuk ritual dan juga liturgi.

Pengertian ibadah dalam Perjanjian Lama, tidak jauh berbeda dengan pengertian ibadah dalam Perjanjian Baru. Yakni bahwa ibadah mengandung unsur mencium dengan kehormatan. (Matius,2:2,8;4:10; Yoh. 21-24; Wahyu.4: 10), Menghormati,takut (Matius. 15:9; Markus.7:7; Kis.16:14; 18:7). Melayani secara

¹⁸ Riana Marta Sijabat, *Makna Persembahan Umat dalam Peryaan Ekaristi terhadap Pembangunan Jemaat Diwilayah ST. Fransiskus*, Skripsi, (Yogyakarta, 2018), hlm 14-15.

¹⁹ Dendy Sugono, *kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), hlm 565.

agama, melayani: pelayana.²⁰ Jadi ibadah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat didefinisikan sebagai wujud penghormatan dan pelayanan kepada Allah.

Adapun beberapa alasan mengapa persekutuan/ibadah itu penting bagi umat Orang Kristen: a. Setia dalam menanti kedatangan Tuhan.

Dalam Kitab Ibrani 10:25 mengatakan bahwa pertemuan-pertemuan ibadah yang telah dilaksanakan sejak dulu dan yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan haruslah semakin giat dilakukan. b. Orang Kristen membutuhkan dorongan dalam pertumbuhan secara Rohani. Pertumbuhan secara Rohani membutuhkan dorongan dan dukungan melalui persekutuan dan kenyataannya bahwa sebagai manusia yang terbatas bertumbuh secara Rohani membutuhkan dorongan dan motivasi dari sesama. Seperti yang tercatat dalam kitab Ibrani 10:24 dan Pengkhotbah 4: 9-10,12 yang menegaskan bahwa penting untuk aktif dalam setiap persekutuan/ibadah.c. Wajib dalam melayani orang Kristen.²¹Pada akhirnya tujuan yang Allah inginkan dari pemberian karunia-karunia yaitu supaya umat-Nya saling melayani sebagai orang percaya. Adapun pentingnya ibadah ialah dapat menjadi sarana untuk menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

²⁰ Edwar Purba, *Redefinisi ibadah pada Masa pandemi covid-19*, Jurnal Teologi berita Hidup, vol.4, No.1,(September 2021),hlm 41.

²¹ Adolfina Putnarubun,*Pentingnya Ibadah Bagi Keluarga Kristen Jemaat GKI Bethel Inawatan Klasis Kabupaten Sorong Selatan*,jurnal Penelitian (Vol.1, No.1 Juli 2021), hlm 81-82.

A. Makna ibadah

Makna ibadah merupakan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan. Untuk itu persekutuan, pertemuan, perjumpaan dengan Tuhan secara sadar dengan melalui anak-Nya, yaitu Yesus Kristus sangat menggetarkan hati serta mampu mengubah setiap orang dari dalam. Ibadah bukan hanya sekedar untuk mendengarkan penghotbah atau hanya menyanyikan lagu-lagu Rohani, akan tetapi lebih kepada suatu pengalaman perjumpaan dengan Tuhan. Dan ibadah juga dapat dimaknai sebagai pengembalian kelayakan kepada Tuhan. Karena manusia beribadah tidak hanya sekedar karena manusia memiliki kebutuhan sendiri. Melainkan karena Allah layak untuk menerima pemujaan dari setiap manusia. Dan sepanjang masa/sejarah sebagai umat manusia, hanya ada satu oknum yang layak untuk dipuja dan disembah yakni hanya Yesus Kristus.²² Oleh karena itu ibadah tidak hanya sekedar ritual rutin yang selalu di laksanakan namun juga suatu respon yang keluar dari dalam hati, yaitu berbicara, mendengar serta menanggapi Allah.

B. Tujuan Ibadah

Tujuan ibadah adalah memuliakan Allah. Karena ibadah yang berpusat pada Allah ialah ibadah yang dimana Allah yang harus dipermuliakan bukan manusia atau hal-hal yang lain. jadi, beribadah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat Tuhan. Karena ibadah merupakan sebuah tujuan hidup setiap umat manusia.²³

²² Debora Nugrahenny Cristlomoty, *Teologi Ibadah dan kualitas penyelenggaraan ibadah*, Jurnal Teologi dan pendidikan Agama Kristen, volume 15, Nomor 1, (April 2019), 3.

²³ Marsi bombongan, *Analisis tentang pemahaman ibadah menurut Mazmur 50 pada mahasiswa STAKN kupang*, volume 1.No.2 (Desember 2019), hlm 226.

Namun yang menjadi sebuah penekan ialah bahwa jangan sampai kewajiban yang dilakukan membawa kebiasaan atau hanya sebuah formalitas saja. Yakni hanya menjadi bentuk tanpa adanya sebuah penghayatan kepada apa sebenarnya ibadah itu. Sehingga banyak umat manusia yang gagal dalam menghayati hakekat ibadah itu atau memahami salah. Karena pemahaman yang benar akan Allah akan melahirkan sifat hati yang benar pula. Dan sikap hati yang benar akan menghasilkan tindakan yang benar dalam hal ini berbicara mengenai ketaatan. Sebab ketaatan yang sejati timbul dari sebuah pemahaman yang benar yang mendorong untuk melakukan setiap tindakan dengan rela dan ikhlas dan penuh dengan hormat, serta tidak terpaksa atau tidak bersungut-sungut, untuk itu ibadah merupakan ketaatan.